

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Setelah peneliti mencari skripsi terdahulu dan referensi lain yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama, di antaranya adalah:

**Tabel 2.1
Penelitian Sejenis**

No.	Pembanding	Muhaiminah Darajat (2009) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Nur Apni Oktafiah (2017) UIN Alauddin Makassar	Halimah (2017) UIN Raden Intan Lampung	M. Ridwan Fatarudin (2019) Universitas Islam Bandung
1	Judul	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran Yogyakarta”	“Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah (studi kasus pada Taman Kanak-kanak Islam Al-Furqan Kabupaten Enrekang)”	“Pola Komunikasi Guru Agama dalam Membina Akhlak SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan”	“Kredibilitas dan Otentisitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa”
2	Objek Penelitian	Guru agama Islam, khususnya bidang akhlak, guru BK dan siswa-siswi SDN Unggaran 1 Yogyakarta	Guru dan murid di TK Islam Al-Furqan	Para siswa-siswi Majelis Ta’lim dan Guru Agama di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.	Guru PAI yang mengajar kelas X di SMAN 1 Margaasih
3	Fokus Penelitian	Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa-siswi SD Negeri Ungaran Yogyakarta yang dilakukan oleh Guru Agama Islam	Bagaimana komunikasi persuasif guru dalam membentuk akhlakul karimah di TK Islam Al-Furqan Kabupaten Enrekang	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan guru agama dengan para siswa-siswi di SMK Al-Huda Jati Lampung Selatan	Bagaimana kredibilitas dan otentisitas guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa di mata siswa-siswi kelas X SMAN 1 Margaasih
4	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif
5	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di	Untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif yang	Mengetahui pola komunikasi guru agama dalam	Untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas guru

		SDN Ungaran 1 Yogyakarta.	dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa	membina akhlak siswa dan mengetahui keefektifan pola komunikasinya	PAI dalam membina akhlakul karimah siswa kelas X di SMAN 1 Margaasih.
6	Kesimpulan	<p>1. Pelaksanaan pembiasaan disiplin, tata krama, kepedulian sosial dalam pembinaan akhlak akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.</p> <p>2. Permasalahan dalam pembinaan akhlak dari sisi pembiasaan disiplin, tata krama, kepedulian sosial secara garis besar dikarenakan siswa tidak serius dalam mengikuti pembinaan akhlak yang dilakukan guru.</p> <p>3. Solusi dan rekomendasi dalam pembinaan akhlak baik dari segi pembiasaan disiplin, tata krama dan kepedulian sosial, secara garis besar adalah guru dapat memberikan materi pembinaan dan juga nasehat yang menarik agar siswa dapat memperhatikannya dengan baik.</p>	<p>1. Komunikasi persuasif yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa adalah dengan cara bersikap lemah lembut, tutur kata yang baik dan santun, memberikan perhatian kasih sayang serta menggunakan bujukan yang halus terhadap para siswa.</p> <p>2. Faktor-faktor penunjang ataupun menghambat proses komunikasi persuasif yaitu keadaan guru, perhatian orang tua dan kebiasaan. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu, keadaan orangtua dan keadaan anak usia dini.</p>	<p>1. Pola komunikasi dua arah yaitu pola komunikator bisa berperan sebagai pemberi pesan dan penerima pesan, begitu juga dengan komunikasi.</p> <p>2. Pola komunikasi antarpersonal dan kelompok kecil, sangat efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam membina akhlak siswa. Indikasi ini terlihat adanya timbal balik yang didapat dari pola komunikasi yang digunakan.</p>	<p>1. kredibilitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih dikatakan cukup kredibel dengan hasil 76% responden setuju bahwa guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa kelas X cukup kredibel.</p> <p>2. Otentisitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih dikatakan memiliki otentisitas yang cukup baik dengan hasil 82% responden setuju dengan pernyataan.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Komunikasi

Berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan bagi manusia, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri dan membutuhkan komunikasi, bahkan hampir tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, tanpa berkomunikasi manusia tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi, atau bisa di katakana menjadi khalifah di muka bumi ini. Menurut Widjaya (2000:13), komunikasi ialah meliputi suatu proses penyampian pesan agar diterima dengan baik oleh penerimanya. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampian pesan sebagai perantara dan dibutuhkan pula pada waktu yang tepat untuk menjamin keakuratan informasinya.

2.2.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi menurut Miller (1974), "*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*" (dalam Rakmat, 2009:9). Bila diartikan dalam psikologi komunikasi, bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behaviorial* dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sementara peristiwa *behaviorial* adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi (Rakhmat, 2009: 9).

2.2.3 Psikologi Komunikator

Menjadi komunikator tidak hanya pandai menyampaikan pesan, tetapi yang berpengaruh adalah keadaan komunikator itu sendiri. Aristoteles menyebut bahwa karakter komunikator itu sebagai *ethos* yang terdiri atas pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moal character, good will*). Kemudian pendapat ini diteliti oleh Hovland dan Weiss (1951) dan melakukan eksperimen psikologi komunikator. Hasilnya, Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur: *Expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya) (Rakhmat, 2009: 253)

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti mengambil dari penelitian Brookfield pada tahun 2006, beliau meneliti kredibilitas dalam pengajaran guru terhadap murid-muridnya. Kemudian unsur kredibilitas pun bertambah menjadi empat unsur, antara lain: *expertise* (keahlian), *experience* (pengalaman), *rationale* (pemikiran), dan *conviction* (meyakinkan). Keempat unsur ini yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam meningkatkan kredibilitasnya dan dianggap oleh muridnya sebagai orang yang berkredibilitas baik dan patut dicontoh.

2.2.4 Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal: 1) kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inhern dalam diri komunikator; 2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas (Rakhmat, 2009:254).

Berbeda dengan Stephen D. Brookfield, beliau mendefinisikan:

Kredibilitas merupakan persepsi siswa bahwa guru memiliki sesuatu yang penting untuk dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan “sesuatu” itu adalah keterampilan, pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan, dan informasi sehingga siswa merasa mendapat manfaat yang berarti dari proses pembelajaran (Brookfield, 2006:56)

Bila dihubungkan dengan penelitian ini, benar bahwa seorang guru harus harus terampil, berpengetahuan, berwawasa, bijak dan mempunyai informasi agar siswa pun nyaman dalam proses belajar. Alasan menggunakan definisi kredibilitas dari Brookfield ini karena ada hubungannya dengan tenaga pendidikan yakni guru juga siswa, sesuai penelitian. Guru PAI pun harus memiliki kredibilitas yang baik. Dilihat dari indikator kredibilitas itu sendiri. Berikut indikator kredibilitas menurut Brookfield (2006:56):

a. *Expertise* (keahlian)

Adalah keahlian guru yang dapat menunjukkan keterampilan atau pengetahuannya dan dikomunikasikan kepada siswa-siswinya. Terutama dalam merespon apa yang disampaikan atau yang ditanyakan oleh para siswa di ruang kelas. Kemudian bagaimana cara keluar dari berbagai permasalahan pembelajaran dalam kelas bahkan hal-hal yang tak terduga sekalipun.

b. *Experience* (pengalaman)

Hal ini terkait dengan persepsi siswa bahwa guru yang bersangkutan adalah guru yang mempunyai pengalaman yang cukup di bidang yang diajarkannya. Di mata siswa, ketika guru memiliki banyak pengalaman, dapat membantu guru membuat keputusan tentang

kegiatan belajar. Siswa akan menghargai apa yang gurunya jelaskan dan didasarkan pada pengalamannya dalam mengajar. Seperti halnya memberikan contoh yang relevan dan sesuai pengalaman hidup gurunya, agar siswa pun dapat mengerti apa yang dijelaskannya.

c. *Rationale* (pemikiran)

Maksud dari pemikiran ini adalah, mengacu pada kemampuan guru dalam berbicara. Kemudian guru pun harus memiliki rencana kegiatan belajar mengajar, kemudian serangkaian alasan untuk menguatkan informasi yang disampaikan kepada siswa. Mencoba menyesuaikan dengan pola pikir siswa yang diajarnya, mampu berpikir kritis tanpa membuat siswa bingung untuk mencernanya.

d. *Conviction* (keyakinan)

Keyakinan ini timbul dari benak siswa manakala guru dapat menyampaikan materi pembelajaran, konten atau keterampilannya, kemudian siswa merasakan hal itu sangat penting untuk dikaji lebih jauh, dan yakin bahwa setiap yang disampaikan oleh guru itu adalah sebuah ilmu bagi mereka, kemudian mempelajarinya lagi dengan baik dan benar.

2.2.5 Otentisitas

Dalam buku Brookfield, tidak hanya kredibilitas yang menunjang baik buruknya seorang guru dalam menagajar siswanya di kelas. Adapun otentisitas yang menjadi unsur keduanya.

Otentisitas merupakan persepsi siswa bahwa guru selalu terbuka dan jujur dalam usahanya untuk membantu siswa belajar. Dia dipandang sebagai manusia yang penuh gairah, antusiasme, lemah lembut, dan pengertian, bukan sebagai seseorang yang bersembunyi di balik perilaku peran belajar sesuai dengan predikatnya sebagai guru (Brookfield, 2006:56). Otentisitas memiliki empat indikator yang dapat menunjang otentistias seorang guru, antara lain:

a. *Congruence* (kesesuaian)

Maksud dari Kesesuaian di sini adalah kesesuaian antara kata dan tindakan, apa yang diucapkan oleh guru sesuai dengan tindakan yang guru contohkan. Karena kepercayaan siswa bisa berkurang ketika apa yang dilakukan gurunya tidak melambangkan apa yang diucapkannya. Bila dikaitkan dalam Guru PAI sendiri, hal ini sangat perlu diperhatikan, apalagi dalam hal pembinaan akhlakul karimah siswa. Ketika siswa ingin berakhlak baik, maka seorang guru Agama harus mencontohkan sesuai dengan apa yang dikatakannya dalam materi pembelajaran akhlak.

b. *Full Disclosure* (penuh pengungkapan)

Hal ini mengacu pada kriteria, harapan, agenda serta asumsi guru yang memandu jalannya proses pembelajaran atau pembinaan kepada

siswanya. Misalnya guru PAI mengharapkan adanya agenda hafalan surat-surat pendek, dan berasumsi bahwa dengan siswa hafal surat-surat pendek, mereka bisa menjadi siswa yang hafal Al-Qur'an dan membacanya saat sholat, kemudian menentukan masing-masing kriteria yang dibutuhkan dalam penghafalan surat-surat pendek ini. Intinya, siswa pun berharap, seorang guru bisa membawa alur sesuai dengan apa yang mereka harapkan saat belajar di kelas, dan di sini, seorang guru harus menyesuaikan dan memperjuangkan harapan siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik.

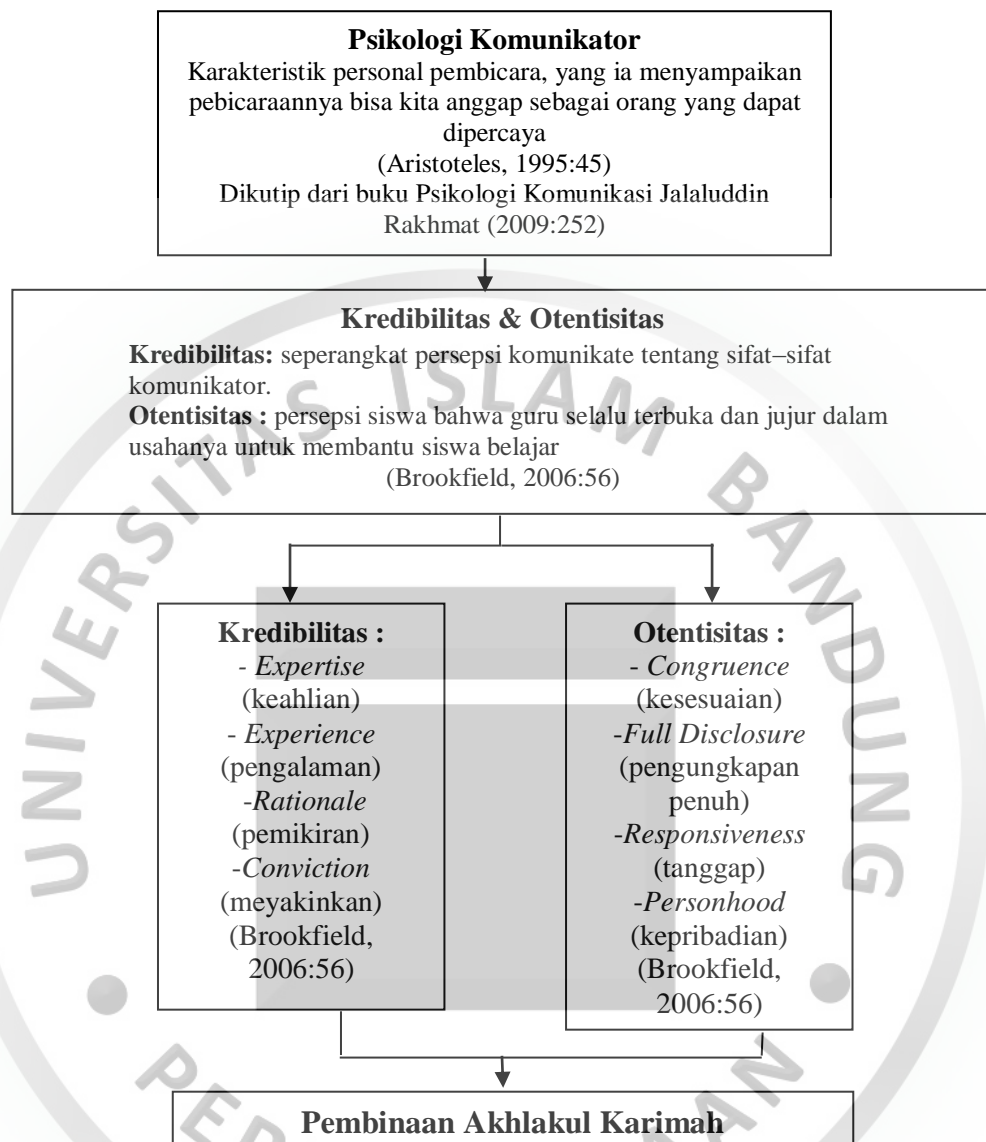
c. *Responsiveness* (tanggap)

Responsiveness ini pernah ditekankan oleh Grimmet dan Neufeld (1994), yang berfokus pada demonstrasi yang baik kepada siswa yang diajarkan oleh gurunya, untuk membantu mereka belajar dengan cara yang mungkin paling bermanfaat bagi mereka. Keterpusatan siswa dalam belajar bisa dari dua cara, salah satunya adalah konstannya guru dalam proses mengajar. Ketika siswa merasa ada hal yang kurang bermanfaat dalam proses belajar, maka guru akan meresponnya dengan mengganti hal tidak bermanfaat itu dengan yang lebih bermanfaat dan dimengerti oleh siswanya. Ini salah satu bentuk respon dari guru untuk menghilangkan hambatan saat proses belajar mengajar.

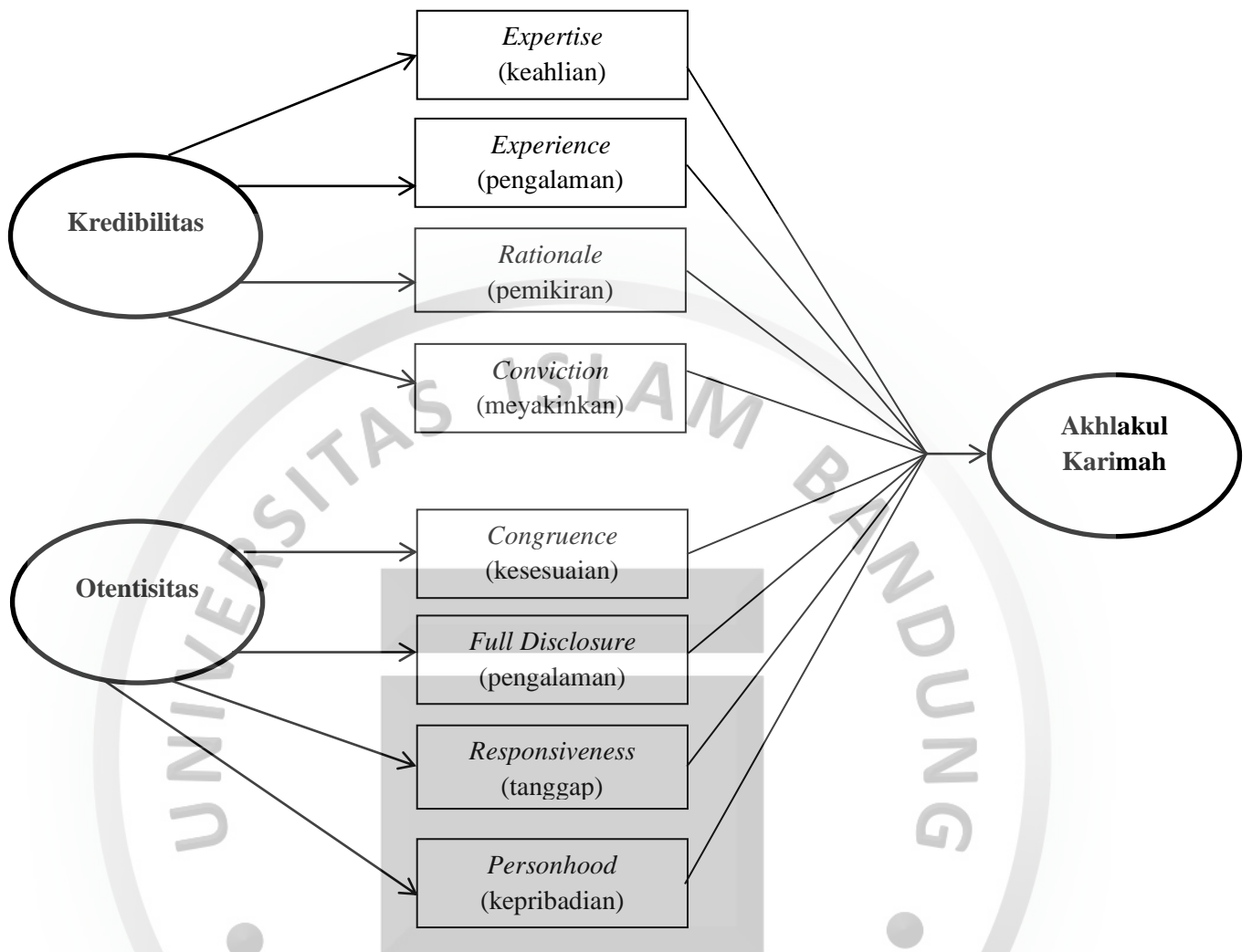
d. Kepribadian

Kepribadian adalah persepsi yang dimiliki siswa tentang guru mereka. Anggapan bagaimana sifat dan perilaku dari apa yang guru mereka gambarkan. Seorang guru akan terlihat identitasnya ketika sudah berada di depan mata para siswanya, dan di sini, guru harus memiliki kepribadian yang jujur dan apa adanya, agar siswa pun mempunyai persepsi baik dan nyaman bila belajar dengan guru tersebut.





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Penulis



Gambar 2.2
Kerangka Variabel
Sumber: Modifikasi Penulis